

Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Leptospirosis di Wilayah Kerja Puskesmas Kebonagung

The Influencing Factors of The Leptospirosis Prevalence in the Working Area of the Kebonagung Public Health Center

Mellina Sukma Diaswati^{1*}, Avicena Sakufa Marsanti², Riska Ratnawati³

¹ Kesehatan Masyarakat, STIKes Bhakti Husada Mulia Madiun, Madiun, Indonesia

² Kesehatan Lingkungan, STIKes Bhakti Husada Mulia Madiun, Madiun, Indonesia

³ Promosi Kesehatan, STIKes Bhakti Husada Mulia Madiun, Madiun, Indonesia

Abstract

Leptospirosis is an infectious disease in the world caused by the bacterium Leptospira sp. The Kebonagung Public Health Center reported 34 cases of leptospirosis in 2023. The purpose of the study is to determine the factors influencing the leptospirosis prevalence in the Working Area of the Kebonagung Public Health Center. The type of this research was quantitative using a case control study design. The number of samples obtained were 22 cases and 22 controls. The sampling technique used were non probability sampling with purposive sampling. Univariate data analysis construed the frequency distribution, bivariate analysis with Chi-square test, and multivariate analysis with logistic regression test. The results of the bivariate analysis shows that there is an influence between education (p-value=0,018), occupation (p-value=0,037), and past injury (p-value=0,003) on the prevalence of leptospirosis in the working area of the Kebonagung Public Health Center. There is no influence between income (p-value 0,280) and personal hygiene (p-value=0,203) on the leptospirosis prevalence in the working area of the Kebonagung Public Health Center. The results of multivariate analysis shows that the factor that most influenced the prevalence of leptospirosis in the working area of the Kebonagung Public Health Center, is past injuries with (p-value=0,006). It is hoped that the public will adopt clean and healthy living habits, especially in caring for wounds and with increasing leptospirosis surveillance, cross-sectoral coordination, and also familiarization of leptospirosis prevention and control need to be conducted as soon as possible to prevent the prevalence of leptospirosis.

Keywords : leptospirosis, public health center, zoonoses

Article history:

PUBLISHED BY:

Sarana Ilmu Indonesia (salnesia)

Address:

Jl. Dr. Ratulangi No. 75A, Baju Bodoa, Maros Baru,
Kab. Maros, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia

Email:

info@salnesia.id, jika@salnesia.id

Phone: +62 85255155883

Submitted 21 Juli 2023

Accepted 27 April 2024

Published 30 April 2024



Abstrak

Leptospirosis sebagai suatu penyakit infeksi di dunia di sebabkan bakteri *leptospira sp.* Puskesmas Kebonagung melaporkan kasus leptospirosis pada tahun 2023 sejumlah 34 kasus. Penelitian bertujuan mengetahui faktor yang memberikan pengaruh bagi kejadian leptospirosis di wilayah kerja Puskesmas Kebonagung. Penelitian berjenis kuantitatif menggunakan desain studi *case control*. Sampelnya berjumlah 22 kasus beserta 22 sampel kontrol menerapkan teknik sampling *non probability sampling* dengan *purposive sampling*. Analisis data univariat menggambarkan distribusi frekuensi, peneliti menganalisis bivariat dengan mengaplikasikan uji *Chi square*, serta menganalisis secara multivariat menggunakan uji regresi logistik. Berdasarkan analisis bivariat menghasilkan adanya pengaruh antara pendidikan ($p\text{-value}=0,018$), pekerjaan ($p\text{-value}=0,037$) dan riwayat luka ($p\text{-value}=0,003$) terhadap kejadian leptospirosis di wilayah kerja Puskesmas Kebonagung Kabupaten Pacitan. Temuan lainnya bahwa tidak ada pengaruh antara pendapatan ($p\text{-value}=0,280$) dan *personal hygiene* ($p\text{-value}=0,203$) terhadap kejadian leptospirosis di wilayah kerja Puskesmas Kebonagung Kabupaten Pacitan. Selanjutnya, berdasarkan analisis multivariat menghasilkan bahwa faktor berpengaruh paling besar terhadap kejadian leptospirosis di wilayah kerja Puskesmas Kebonagung Kabupaten Pacitan yakni riwayat luka dengan ($p\text{-value}=0,006$). Diharapkan bagi masyarakat untuk berperilaku dengan menerapkan hidup bersih dan sehat utamanya pada merawat luka serta dengan penguatan surveilans leptospirosis, koordinasi lintas sektor, dan juga sosialisasi dalam rangka pencegahan dan pengendalian penyakit leptospirosis membutuhkan intervensi sesegera mungkin demi menghindari adanya kejadian leptospirosis.

Kata Kunci : leptospirosis, puskesmas, zoonosis

*Penulis Korespondensi:

Mellina Sukma Diaswati, email: mellinalina81@gmail.com



This is an open access article under the **CC-BY** license

PENDAHULUAN

Leptospirosis sebagai suatu penyakit infeksi zoonosis di dunia di sebabkan bakteri *leptospira sp.* Penyakit leptospirosis penularannya melalui hewan vektor kepada manusia baik langsung ataupun tidak langsung, penularan yang jarang terjadi yakni bersumber manusia kepada manusia. Leptospirosis ini menjadi masalah kesehatan pada masyarakat di dunia. Leptospirosis yang dikenal sebagai “penyakit Weils” adalah bakteri penyebab leptospirosis yang Adolf Weill di Heidberg temukan (Ramadhani, 2022). Menurut *World Health Organization* (WHO), insiden global leptospirosis diperkirakan 0,1 s/d 1 per 100.000 tahun pada iklim sedang, serta 10 s/d 100 per 100.000 tahun pada daerah dengan iklim tropis lembab. Wabah ini dilaporkan di dunia diantaranya di Eropa, Afrika, India, Thailand, Indonesia, Malaysia, Srilanka, Amerika Utara dan Amerika Selatan. Leptospirosis diklasifikasi sebagai *re-emerging disease* yaitu penyakit menular yang dapat muncul kembali (Kemenkes, 2017).

Kejadian leptospirosis di Indonesia pada tahun 2020 dilaporkan di delapan provinsi (8) yaitu Sulawesi Selatan, Kalimantan Utara, Jawa Timur, Yogyakarta, DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat, dan Jawa Tengah hingga 1.170 kasus leptospirosis. Namun, *Case Fatality Rate* (CFR) tertinggi sebesar 16,4% terjadi di Jawa Barat pada tahun 2020. Pada tahun 2021 kasus leptospirosis menurun dari 906 kasus menjadi 734 kasus dibandingkan tahun 2020 yang (8) delapan provinsi laporkan diantaranya Banten,

DKI Jakarta, Jawa Tengah, Jawa Barat, Yogyakarta, Kalimantan Timur, Jawa Timur, dan Kalimantan Utara. Berdasarkan jumlah kasus dilaporkan, didapatkan hasil bahwa sejumlah 84 kasus meninggal dengan CFR sebesar 11,4% dari 9,1%. Meskipun CFR telah meningkat secara nasional, median CFR provinsi yang melaporkan temuan kasus umumnya lebih rendah bila dibanding pada tahun 2020 (Kemenkes, 2021).

Di Jawa Timur kejadian leptospirosis tahun 2019 sejumlah 147 kasus, dan meningkat sejumlah 272 kasus pada tahun 2020, dan terus mengalami peningkatan hingga 312 kasus di tahun 2021 (Kemenkes, 2021). Di Jawa Timur, leptospirosis adalah penyakit zoonosis dan bisa menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB) (Dinkes Jawa Timur, 2018). Jawa Timur termasuk dalam wilayah endemik leptospirosis. Penentuan daerah endemik dilihat dari jumlah kasus yang ditemukan dalam beberapa tahun dengan kasus yang sama. Pada tahun 2021 kabupaten yang terdapat kasus leptospirosis yang cukup tinggi adalah Kabupaten Pacitan 70%, Kabupaten Ponorogo 64,7% (Dinkes Jawa Timur, 2021). Kemudian ada beberapa kabupaten yang menjadi sebaran kejadian leptospirosis di Jawa Timur seperti Kabupaten Gresik, Lumajang, Bondowoso dan Sampang dengan jumlah kasus di setiap daerah.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Pacitan, prevalensi kasus leptospirosis di Kabupaten Pacitan mencapai 70% pada tahun 2021. Tahun 2019 ditemukan 42 kasus, tahun 2020 ditemukan 39 kasus, meningkat di tahun 2021 dengan temuan 87 kasus hingga mencapai 111 kasus pada tahun 2022. Pada tahun 2022 ini kasus leptospirosis meningkat dan Kabupaten Pacitan sendiri merupakan wilayah endemik leptospirosis. Kecamatan Kebonagung adalah salah satu wilayah yang jumlah kasus leptospirosis cukup tinggi. Pada tahun 2019, Puskesmas Kebonagung melaporkan sebanyak 4 kasus dan 1 kematian. Pada tahun 2020 jumlah kasus menurun hanya sebanyak 2 kasus baru. Pada tahun 2021 ditemukan 23 kasus baru dengan adanya peningkatan kasus dari pada tahun 2020. Pada tahun 2022 terjadi penurunan kasus, temuannya yakni 21 kasus dengan 1 kematian. Kemudian, pada tahun 2023 meningkat temuan kasus sejumlah 34 kasus baru. Kecamatan Kebonagung sebagai suatu wilayah di Kabupaten Pacitan yang berlokasi pada dataran rendah dengan iklim tropis serta curah hujan tinggi (Dinkes Kabupaten Pacitan, 2023).

Kejadian leptospirosis dapat dipengaruhi oleh faktor *agent*, *host* dan *environment*. Penularan leptospirosis bukan selalu terjadi akibat peningkatan populasi tikus (*rodent*) yang menjadi reservoir. Salah satu dampak dari tingginya kejadian leptospirosis pada daerah endemis yaitu dapat merugikan ekonomi sistem keuangan dan sosial keluarga penderita. Dampak langsung leptospirosis meliputi biaya perawatan kesehatan dan penanganan komplikasi leptospirosis yang parah. Pendapatan yang lebih rendah dan potensi dampak jangka panjang terhadap produktivitas pasien akibat terapi leptospirosis jangka panjang (Andriani, 2019). Berdasar data tersaji, peneliti tertarik meneliti mengenai faktor yang mempengaruhi kejadian leptospirosis di wilayah kerja Puskesmas Kebonagung.

METODE

Pelaksanaan penelitian dengan menerapkan metode kuantitatif observasional analitik berdesain studi *case control*. Dimana populasi kasusnya berupa semua pasien penderita leptospirosis yang dicatat rekam medis di Wilayah Kerja Puskesmas Kebonagung. Populasi kontrol ialah semua pasien bukan penderita leptospirosis yang dicatat rekam medis di wilayah kerja Puskesmas Kebonagung. Populasi kasus penelitian berjumlah 34 subjek dan populasi kontrolnya juga berjumlah 34 subjek. Jumlah subjek

dengan perbandingan 1:1, dan jumlah subjek adalah 22 subjek kasus dan 22 subjek kontrol. Adapun teknik pengambilan subjek menerapkan *non probability sampling* yakni *purposive sampling*, yang mana peneliti menentukan subjek berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Data primer penelitian berupa data yang dikumpulkan dengan dua cara yaitu hasil dari wawancara menggunakan lembar kuesioner dan observasi menggunakan lembar observasi. Variabel terikat adalah kejadian leptospirosis dan variabel bebas adalah pendidikan, pekerjaan, pendapatan, riwayat luka, *personal hygiene*. Hasil penelitian diolah menggunakan *software* SPSS dengan analisis univariat, bivariat menggunakan uji *Chi-square* dengan *p-value*<0,05 dan multivariat menggunakan uji Regresi Logistik. Penelitian ini telah disetujui oleh Komisi Etik dengan Nomor: 007/E-KEPK/STIKES/BHM/III/2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik subjek

Penelitian menggunakan subjek berjumlah 22 kasus dan 22 kontrol di wilayah kerja Puskesmas Kebonagung Kabupaten Pacitan dengan karakteristik pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik subjek

Karakteristik subjek	Kasus		Kontrol	
	n	%	n	%
Pendidikan				
Rendah	20	90,9	12	54,5
Tinggi	2	9,1	10	45,5
Pekerjaan				
Berisiko	20	90,9	13	59,1
Tidak Berisiko	2	9,1	9	40,9
Pendapatan				
Rendah	19	86,4	15	68,2
Tinggi	3	13,6	7	31,8
Riwayat Luka				
Ada	17	77,3	6	27,3
Tidak Ada	5	22,7	16	72,7
Personal Hygiene				
Kurang Baik	5	22,7	10	45,5
Baik	17	77,3	12	54,5
Total	22	100,0	22	100,0

Sumber : Data Primer, 2023

Tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik subjek dengan pendidikan rendah (90,0%), pekerjaan berisiko (90,9%), pendapatan rendah (86,4%), ada riwayat luka (77,3%), *personal hygiene* kurang baik (77,3%). Sedangkan karakteristik subjek dengan pendidikan rendah (54,5%), pekerjaan berisiko (59,1%), pendapatan rendah (68,2%), ada riwayat luka (27,3%), *personal hygiene* kurang baik (54,5%).

Pengaruh antara pendidikan terhadap kejadian leptospirosis di wilayah kerja Puskesmas Kebonagung

Hasil analisis uji *Chi-square* berdasarkan data penelitian tentang pendidikan pada

subjek kasus dan kontrol di wilayah kerja Puskesmas Kebonagung, disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Pengaruh antara Pendidikan terhadap kejadian leptospirosis di wilayah kerja Puskesmas Kebonagung

Pendidikan	Leptospirosis				OR	95% CI	p-value
	Kasus		Kontrol				
	n	%	n	%			
Rendah	20	90,9	12	54,5			
Tinggi	2	9,1	10	45,5	8,333	1,556-44,642	0,018
Total	22	100,0	22	100,0			

Keterangan: *Uji *Chi-square*, signifikan jika *p-value*<0,05, OR=odd ratio

Peneliti telah menganalisis uji *Chi-square* dan menghasilkan nilai *p-value* ($p=0,018$; OR=8,333; 95%CI=1,556-44,642), yang berarti “ada pengaruh antara pendidikan dengan kejadian leptospirosis di wilayah kerja Puskesmas Kebonagung”. Pendidikan sebagai faktor yang memberikan pengaruh bagi seseorang pada proses belajarnya. Tingkat pendidikan yang semakin tinggi, akan memudahkan perolehan informasi secara beragam dan memperluas pengetahuan seseorang. Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat mampu mengakibatkan pengabaian terhadap berbagai risiko penyakit disekitarnya. Tingkat pendidikan terhadap tindakan pencegahan leptospirosis akan memberikan pengaruh bagi pengetahuan tentang kejadian leptospirosis (Ariani dan Wahyono, 2021). Penelitian ini sejalan terhadap hasil temuan dari penelitian dari Harisa (2022) yang membuktikan bahwa pendidikan secara signifikan dengan kejadian leptospirosis di Kota Semarang (hasil dari $p = 0,001$; dengan OR= 5,667; dan hasil CI 95% = 1,951–16,462).

Sebagian besar penduduk menyelesaikan pendidikannya hanya pada tingkat SD karena pada zaman dulu belum ada sekolah tingkat menengah di pelosok desa sehingga banyak masyarakat yang tidak melanjutkan pendidikannya. Subjek dengan pendidikan tinggi dapat menerima dan memahami informasi dengan baik, namun banyak yang sulit untuk melakukan upaya pencegahan tersebut. Kemudian subjek dengan pendidikan tinggi yang mengalami leptospirosis dikarenakan perilaku *personal hygiene* yang kurang baik, meskipun menempuh pendidikan tinggi jika dari diri sendiri tidak mau melakukan kebiasaan baik maka akan mempengaruhi kesehatan dan mengalami kejadian leptospirosis (Wuryandani, 2017).

Pengaruh antara pekerjaan terhadap kejadian leptospirosis di wilayah kerja Puskesmas Kebonagung

Hasil analisis uji *Chi-square* berdasarkan data penelitian tentang pekerjaan pada subjek kasus dan kontrol di Wilayah Kerja Puskesmas Kebonagung, peneliti mendapatkan dan menyajikan pada Tabel 3.

Peneliti telah menganalisis uji *Chi-square* dan menghasilkan nilai *p-value* ($p=0,037$; OR=6,923; 95%CI=1,285-37,287), yang berarti ada pengaruh antara pekerjaan dengan kejadian leptospirosis di wilayah kerja Puskesmas Kebonagung. Hal yang menyebabkan pekerjaan berisiko berpengaruh terhadap kejadian leptospirosis karena keberadaan tikus di sawah dan selalu kontak dengan air. Profesi masyarakat yang sebagian besar adalah petani, juga mempengaruhi tidak tercapainya pencegahan leptospirosis dalam praktiknya. Para petani sebagian besar kesehariannya menghabiskan

waktu di sawah, sehingga kurang peduli terhadap kebersihan (Masriadi, 2017). Penelitian ini sejalan terhadap hasil temuan dari penelitian dari Ratnawati (2018) yang membuktikan bahwa pekerjaan berhubungan secara signifikan terhadap kejadian leptospirosis di Wilayah Kerja Puskesmas Ngrayun Kabupaten Ponorogo (hasil dari $p = 0,025$; dengan $OR = 4,267$; dan $95\% CI = 1,317-13,823$).

Tabel 3. Pengaruh antara Pekerjaan terhadap kejadian leptospirosis di wilayah kerja Puskesmas Kebonagung

Pekerjaan	Leptospirosis				OR	95% CI	p-value
	Kasus		Kontrol				
	n	%	n	%			
Berisiko	20	90,9	13	59,1	6,923	1,285-37,287	0,037*
Tidak Berisiko	2	9,1	9	40,9			
Total	22	100,0	22	100,0			

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan hasil wawancara subjek yang bekerja sebagai buruh akan pergi ketika bekerja di sawah tidak memakai sepatu ataupun alas kaki karena kondisi di sawah yang berair dan berlumpur dan tidak memungkinkan memakai alas kaki, berkaitan dengan cuci tangan di sawah tidak menggunakan sabun, air berasal dari sumber mata air, ketika ke sawah membawa makanan ke sawah. Keberadaan tikus tidak bisa di abaikan karena subjek juga mengatakan bahwa di sekitar sawah ataupun di ladang ditemukan bangkai tikus (Erviana, 2014).

Pengaruh antara pendapatan terhadap kejadian leptospirosis di wilayah kerja Puskesmas Kebonagung

Hasil analisis uji *Chi-square* berdasarkan data penelitian tentang pekerjaan pada subjek kasus dan kontrol di wilayah kerja Puskesmas Kebonagung, peneliti mendapatkan dan menyajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Pengaruh antara Pendapatan terhadap Kejadian Leptospirosis di Wilayah Kerja Puskesmas Kebonagung

Pendapatan	Leptospirosis				OR	95% CI	p-value
	Kasus		Kontrol				
	n	%	n	%			
Rendah	19	86,4	15	68,2	2,958	0,651-13,412	0,280
Tinggi	3	13,6	7	31,8			
Total	22	100,0	22	100,0			

Keterangan: *Uji *Chi-square*, signifikan jika $p\text{-value} < 0,05$, $OR = \text{odd ratio}$

Peneliti telah menganalisis uji *Chi-square* dan menghasilkan nilai p-value ($p = 0,280$; $OR = 2,958$; $95\% CI = 0,651-13,412$), yang berarti tidak ada pengaruh antara pendapatan dengan kejadian leptospirosis di wilayah kerja Puskesmas Kebonagung. Kondisi ekonomi dan pendapatan sebagai peranan utama pada peningkatan derajat kesehatan suatu keluarga. Semakin tinggi pendapatan maka semakin tinggi pula tingkat penggunaan jasa kesehatan dan efektivitas pencegahan penyakit, namun dalam hal menjaga kesehatan, rendahnya tingkat pendapatan rendah juga menjadikan rendah

tingkat penggunaan jasa kesehatan (Budiono, 2022).

Penelitian ini sejalan terhadap hasil temuan dari penelitian dari Fadlilah (2015) yang memberikan bukti berupa tidak adanya hubungan antara pendapatan dengan praktik pencegahan leptospirosis di Kota Semarang (dengan $p = 0,175$; dengan $OR = 1,857$; dan $CI\ 95\% = 0,757-4,558$). Hal ini dikarenakan mayoritas penduduk mendapatkan pendapatan dari hasil panen, menjual hewan ternak ataupun hasil dari bekerja sebagai buruh. Subjek masih merasa kurang cukup dari hasil panen yang didapatkan untuk kebutuhan sehari-hari. Hal ini dapat menyebabkan untuk berisiko terkena leptospirosis karena keadaan ekonomi yang masih tergolong rendah sehingga subjek mengalami kesulitan dari segi *personal hygiene*, rendahnya akses ke pelayanan kesehatan, dan pengetahuan. Beberapa bekerja ke luar daerah untuk mendapatkan pendapatan yang lebih untuk kebutuhan sehari-hari (Andriani, 2019).

Pengaruh antara riwayat luka terhadap kejadian leptospirosis di wilayah kerja Puskesmas Kebonagung

Hasil analisis uji *Chi-square* berdasarkan data penelitian tentang pekerjaan pada subjek kasus dan kontrol di wilayah kerja Puskesmas Kebonagung, didapatkan dan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Pengaruh antara Riwayat Luka terhadap Kejadian Leptospirosis di wilayah kerja Puskesmas Kebonagung

Riwayat Luka	Leptospirosis				OR	95% CI	p-value
	Kasus		Kontrol				
	n	%	n	%			
Ada Riwayat Luka	17	77,3	6	27,3			
Tidak Ada Riwayat Luka	5	22,7	16	72,7	9,067	2,306-35,650	0,003*
Total	22	100,0	22	100,0			

Keterangan: *Uji *Chi-square*, signifikan jika $p\text{-value} < 0,05$, OR=odd ratio

Peneliti telah menganalisis uji *Chi-square* dan menghasilkan $p\text{-value} = 0,003$ ($OR = 9,067$; $95\% CI = 2,306-35,650$), yang berarti ada pengaruh antara riwayat luka dengan kejadian leptospirosis di wilayah kerja Puskesmas Kebonagung. Bakteri *leptospira* dapat masuk ke dalam tubuh menggunakan salah satu cara yakni melalui kulit lecet atau luka yang telah terkontaminasi urin hewan vektor yang terinfeksi (Andriani, 2019). Seringnya masuk melalui luka lecet pada kulit sekitar kaki, akan tetapi infeksi *Leptospira* juga bisa terjadi melalui kulit utuh yang terkena genangan air yang terkontaminasi dalam jangka waktu lama. Sehingga, luka perlu ditutup dengan perban kedap air, hal ini berfungsi mencegah terkena air yang mungkin terkontaminasi oleh bakteri *Leptospira*.

Penelitian ini sejalan terhadap hasil temuan dari penelitian dari Pratamawati et al, (2017) yang membuktikan bahwa ada hubungan antara riwayat luka dengan kejadian leptospirosis di Kabupaten Kebumen $p\text{-value} = 0,000$ ($OR = 0,12$; $CI\ 95\% = 0,03-0,51$). Sebagian besar masyarakat memiliki luka yang dapat terjadi karena subjek tidak menggunakan alas kaki, terlebih lagi pada saat bekerja di sawah apalagi luka yang tidak ditutup akan lebih memungkinkan untuk terinfeksi. Sebagian besar subjek tidak menutup lukanya, dan responden cenderung merawat lukanya dengan tidak membalut lukanya, hanya mengoleskan obat berwarna merah, dan mengoleskan minyak atau salep untuk menghilangkan rasa sakit atau gatal. Oleh karena itu, sebaiknya obati luka

tersebut dengan menutupnya menggunakan perban (Pratamawati *et al.*, 2017).

Pengaruh antara *personal hygiene* terhadap kejadian leptospirosis di wilayah kerja Puskesmas Kebonagung

Hasil analisis uji *Chi-square* berdasarkan data penelitian tentang pekerjaan pada subjek kasus dan kontrol di wilayah kerja Puskesmas Kebonagung, didapatkan dan dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Pengaruh antara *personal hygiene* terhadap kejadian leptospirosis di wilayah kerja Puskesmas Kebonagung

<i>Personal Hygiene</i>	Leptospirosis				OR	95% CI	<i>p-value</i>
	Kasus		Kontrol				
	n	%	n	%			
Baik	5	22,7	10	45,5	0,353	0,096-1,299	0,203
Kurang Baik	17	77,3	12	54,5			
Total	22	100,0	22	100,0			

Keterangan: *Uji *Chi-square*, signifikan jika *p-value*<0,05, OR=odd ratio

Peneliti telah menganalisis uji *Chi-square* dan menghasilkan *p-value*=0,203; (OR=0,353; 95%CI=0,096-1,299), yang berarti tidak ada pengaruh antara *personal hygiene* dengan kejadian leptospirosis di wilayah kerja Puskesmas Kebonagung. Salah satu hal yang dapat dilakukan individu untuk mencegah terjadinya penyakit leptospirosis adalah dengan menjaga kebersihan diri. Artinya mencuci tangan beserta kaki, hingga bagian tubuh yang lain menggunakan sabun ketika pulang dari sawah atau terkena banjir. Selain itu, tindakan pencegahan lainnya jika terkena banjir, seperti menutup makanan dan memakai alat pelindung diri (APD). Perilaku ini sering terjadi pada responden yang mata pencahariannya sebagai petani. Sebab, sebagian besar petani memiliki kebiasaan membersihkan lumpur sendiri setelah bekerja di sawah, sungai, dan saluran irigasi di sekitar lahannya (Erviana, 2014).

Tabel 7. Hasil analisis bivariat faktor yang mempengaruhi kejadian leptospirosis di wilayah kerja Puskesmas Kebonagung

Variabel	aOR	95% CI	<i>p-value</i>
Pendidikan	8,333	1,556-44,642	0,018*
Pekerjaan	6,923	1,285-37,287	0,037*
Riwayat Luka	9,067	2,306-35,650	0,003*
<i>Personal Hygiene</i>	0,353	0,096-1,299	0,203

Keterangan: *Uji *Chi-square*, signifikan jika *p-value*<0,05, OR=odd ratio

Hasil analisis bivariat faktor yang mempengaruhi kejadian leptospirosis di wilayah kerja Puskesmas Kebonagung Kabupaten Pacitan dapat dilihat pada Tabel 7. Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa variabel bebas (*independent*) yang dapat menjadi kandidat untuk dilakukan analisis multivariat dengan menggunakan analisis uji Regresi Logistik dengan syarat *p-value* <0,25. Penelitian ini tidak sejalan terhadap hasil temuan dari penelitian dari (Cahyati dan Lestari, 2019) yang membuktikan bahwa ada hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian leptospirosis di RSUD Sunan Kalijaga (*p*=0,024; OR=7,429). Bakteri *leptospira* masuk tubuh melalui pori-pori, terutama kulit tangan dan kulit kaki. Subjek dengan luka biasanya dibiarkan, tidak diobati dan tidak ditutup ini

terjadi akibat kulit telapak kaki yang mengering dan menebal yang menurut masyarakat adalah hal yang umum terjadi dan dianggap sepele dan merasa tidak perlu dilakukan perawatan, apalagi mata pencahariannya sebagai petani yang setiap harinya pergi ke sawah ataupun ke ladang yang sebenarnya merupakan hal yang harus di waspadai karena menjadi salah satu jalur penularan atau masuknya bakteri ke dalam tubuh (Ginting, 2022).

Faktor yang paling berpengaruh terhadap kejadian leptospirosis di wilayah kerja Puskesmas Kebonagung

Hasil analisis uji Regresi Logistik berdasarkan kandidat variabel penelitian kasus dan kontrol di Wilayah Kerja Puskesmas Kebonagung, didapatkan dan dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil analisis multivariat faktor yang mempengaruhi kejadian leptospirosis di wilayah kerja Puskesmas Kebonagung

Variabel Bebas	p-value	aOR	95% CI	
			Lw	Up
Riwayat Luka	0,006*	0,133	0,032	0,554

Keterangan: *Uji *Chi-square*, signifikan jika $p\text{-value} < 0,05$, OR=odd ratio

Berdasarkan analisis multivariat menggunakan uji regresi logistik, menunjukkan $p\text{-value}=0,006$ (OR= 0,133; CI 95%=0,032-0,554). Dapat disimpulkan bahwa variabel riwayat luka merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap kejadian leptospirosis di wilayah kerja Puskesmas Kebonagung, dimana subjek yang memiliki riwayat luka berisiko 0,133 kali lebih besar dibandingkan dengan subjek yang tidak memiliki riwayat luka. *Leptospira* akan masuk dalam tubuh dengan melalui luka lecet yang terdapat di kulit sekitar kaki. Akan tetapi, infeksi *Leptospira* juga bisa terjadi melalui kulit utuh yang terkena genangan air yang terkontaminasi dalam jangka waktu lama. Maka, sebaiknya luka perlu ditutup dengan perban kedap air, hal ini berfungsi mencegah terkena air yang mungkin terkontaminasi oleh bakteri *Leptospira*. Riwayat Luka menjadi variabel yang paling berpengaruh terhadap kejadian leptospirosis di wilayah kerja Puskesmas Kebonagung Kabupaten Pacitan. Hal ini dapat terjadi karena Bakteri *leptospira* dapat masuk ke dalam tubuh menggunakan salah satu cara yakni melalui kulit lecet atau luka yang telah terkontaminasi urin hewan vektor yang terinfeksi. Untuk itu masyarakat harus merawat luka dengan cara ditutup plester, menggunakan sepatu dan sarung tangan ketika bekerja agar luka tidak dimasuki air yang terkontaminasi bakteri *leptospira* (Cahyati dan Lestari, 2019).

KESIMPULAN

Ada pengaruh antara pendidikan, pekerjaan, dan riwayat luka terhadap kejadian leptospirosis di wilayah kerja Puskesmas Kebonagung Kabupaten Pacitan. Tidak ada pengaruh antara pendapatan dan *personal hygiene* terhadap kejadian leptospirosis di wilayah kerja Puskesmas Kebonagung Kabupaten Pacitan. Variabel paling berpengaruh terhadap kejadian leptospirosis di wilayah kerja Puskesmas Kebonagung Kabupaten Pacitan yaitu riwayat luka. Diharapkan kepada masyarakat untuk melakukan berperilaku hidup secara bersih dan sehat dan berupaya melaksanakan pencegahan serta

pengendalian penyakit leptospirosis maupun petugas kesehatan melakukan penguatan surveilans leptospirosis, koordinasi lintas sektor, dan juga sosialisasi dalam rangka pencegahan dan pengendalian leptospirosis perlu dilaksanakan sesegera mungkin demi menghindari adanya kejadian leptospirosis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun dan Puskesmas Kebonagung atas segala dukungan teknis, seluruh kontributor yang turut membantu pada kegiatan penelitian, beserta para subjek yang bersedia sebagai narasumber.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani R. 2019. Hubungan Faktor Lingkungan dan Perilaku Pencegahan Leptospirosis terhadap Kejadian Leptospirosis di Daerah Endemis. *Higea Jurnal of Public Health Research and Development*, 4(3): 471-482. <https://doi.org/10.15294/higeia.v4i3.33710>.
- Ariani N, Wahyono TYM. 2021. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Leptospirosis di 2 Kabupaten Lokasi Surveilans Sentinel Leptospirosis Provinsi Banten Tahun 2017-2019. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 4(2): 57-64. <https://doi.org/10.7454/epidkes.v4i2.4063>.
- Budiono I. 2022. Factors Affecting the Incidence of Leptospirosis in Semarang City. *Public Health Perspectives Journal*, 7(1): 79-87.
- Cahyati WH, Lestari F. 2019. Hubungan Kebersihan Pribadi dan Riwayat Luka dengan Kejadian Leptospirosis. *Jurnal kesehatan masyarakat*, 5(1): 70-79.
- Dinkes [Dinas Kesehatan]. 2018. Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur. Surabaya: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur.
- Dinkes [Dinas Kesehatan]. 2021. Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur. Surabaya: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur.
- Dinkes [Dinas Kesehatan] Kabupaten Pacitan. 2023. Profil Kesehatan Kabupaten Pacitan 2023. Surabaya: Dinas Kesehatan Kabupaten Pacitan.
- Erviana, A. 2014. Studi Epidemiologi Kejadian Leptospirosis pada Saat Banjir di kecamatan Cengkareng Periode Januari-Februari 2014. [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah: Jakarta.
- Fadlilah LN. 2015. Faktor yang Berhubungan dengan Praktik Pencegahan Leptospirosis di Kelurahan Randusari Kecamatan Semarang Selatan. [Skripsi]. Universitas Negeri Semarang.
- Ginting B. 2022. Faktor Lingkungan, Perilaku *Personal Hygiene*, dan Pemakaian APD terhadap Kejadian Leptospirosis. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 6(2): 236-250.
- Harisa ER. 2022. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Leptospirosis di Kota Semarang. [Tesis]. Universitas Negeri Semarang.
- Kemendes RI [Kementerian Kesehatan Republik Indonesia]. 2021. Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemendes RI [Kementerian Kesehatan Republik Indonesia]. 2017. Petunjuk Teknik Pengendalian Leptospirosis. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

- Masriadi (2017) *Epidemiologi Penyakit Menular*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Pratamawati DA, Ristiyanto, Handayani FD, Kinansi RR. 2017. Faktor Risiko Perilaku Masyarakat pada Kejadian Luar Biasa Leptospirosis Kabupaten Kebumen Tahun 2017. *Jurnal Vektor dan Reservoir Penyakit*, 10(2): 133-140. <https://doi.org/10.22435/vk.v10i2.1069>.
- Ramadhani RN. 2022. Identifikasi Kondisi Lingkungan dan Keberadaan Bakteri *Leptospira* sp. pada Air dan Tanah di Daerah Rawan Banjir Desa Lowa Kabupaten Wajo. [Skripsi]. Universitas Hasanuddin: Makassar.
- Ratnawati R. 2018. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kejadian Leptospirosis di Wilayah Kerja Puskesmas Ngrayun Kabupaten Ponorogo. [Skripsi]. Stikes BHM: Madiun.
- Wuryandani SN. 2017. Faktor Determinan Kejadian Leptospirosis di Desa Jetak Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan. [Skripsi]. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyiyah: Surakarta.